



EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 1, April 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI:

Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar

¹Fahrurrozi & Nurul Jumadissaniyah Sitorus

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: ¹fahrurrozi.z@uinsu.ac.id ²nurulstr210802@gmail.com

Abstrak

Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* yang dicetuskan oleh Syekh Siti Jenar hingga saat ini masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Perbincangan tersebut memunculkan dua kubu pro dan kontra terhadap ajaran ini, sehingga dibutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam dalam memahami ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka), dimana Penulis mengambil referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat Syekh Siti Jenar dikategorikan sebagai tarekat a'maliyah yang berkenaan dengan berbagai macam ajaran rahasia dalam Islam. Bentuk ajarannya adalah tidak adanya *mursyid* dalam mengamalkan ajarannya, sehingga beliau melarang murid-muridnya untuk menganggap beliau sebagai *mursyid*.

Kata kunci: Manunggaling Kawula Gusti, Siti Jenar, Tarekat

Abstract

The teaching of *Manunggaling Kawula Gusti*, which was initiated by Sheikh Siti Jenar, is still a topic of discussion among the public. The discussion has led to two camps of pros and cons of this teaching, so that a comprehensive and in-depth understanding of the teachings of *Manunggaling Kawula Gusti* is needed. This research uses the Library Research method (literature study), where the author takes references from books and scientific journals. The results of this study show that the teachings of the Tariqat of Sheikh Siti Jenar are categorized as a'maliyah Tariqat which deals with various kinds of secret teachings in Islam. The form of his teaching is that there is no murshid in practicing his teachings, so he forbids his students to consider him as a murshid.

Keywords: Manunggaling Kawula Gusti, Siti Jenar, Tarekat

Pendahuluan

Manunggaling kawula gusti memiliki filosofi bahwa bersatunya raja dengan rakyatnya. Manunggaling kawula gusti terjadi apabila seseorang telah mampu menyerahkan seluruh hidup untuk Tuhan, maka mampu membiarkan Tuhan mengurus ciptaannya melalui diri ini menjadi salah satu instrument Tuhan dalam mengurus alam semesta ini.

Nama Syekh Siti Jenar menjadi populer dikarenakan pernyataannya yang dianggap sesat bagi sebagian orang. Di satu sisi, Syekh Siti Jenar dianggap positif dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam. Mengapa? Karena mayoritas orang Jawa yang pada masa itu tidak menerima ajaran agama Islam secara utuh seperti apa yang diajarkan Rasulullah SAW, yang kemudian oleh syekh Siti Jenar disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Jawa, sehingga mereka menerima ajaran beliau. Di sisi lain, orang Jawa mau menerima dan meyakini Islam sebagai suatu sistem ajaran yang utuh, maka mengamalkan dengan cara apa yang diamalkan oleh syekh Siti Jenar mengandung resiko tidak diakui sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Diantara dua kutub ekstrim tersebut, ada banyak ragam sikap masyarakat terhadap Siti Jenar, sesuai dengan kadar keyakinan masing-masing terhadap Islam. Dalam masyarakat, syekh Siti Jenar sangat kontroversial dengan corak kebertuhanannya yang mengutamakan hakikat daripada syari'at. *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai puncak kebertuhanan turut memberikan andil dalam kebertuhanan Siti Jenar. Hal tersebut terjadi karena pemahaman masyarakat awam yang sempit terhadap istilah Manunggaling Kawula Gusti, yakni pemahaman secara harfiah.

Dibutuhkan pemahaman secara objektif sehingga kekontroversialan itu dapat diminimalisir (Chodjim, 2013). Kesalahpahaman penafsiran masyarakat awam terhadap corak Manunggaling Kawula Gusti ini yang menarik minat Penulis untuk mengkaji aspek Bahasa dari Manunggaling tersebut. Dalam tulisan ini akan dikaji, apa pemikiran dan ajaran syekh Siti Jenar, bagaimana pemikiran dan ajaran tersebut ditilik dari aspek kebahasaannya.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini Penulis menggunakan metode *Libarary Research* (riset kepustakaan). Melalui metode ini Penulis mengambil sumber atau rujukan dari berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan aspek Bahasa ajaran Manunggaling Siti Jenar guna memperkuat pernyataan dalam penulisan ini. Karya tulis ini diharapkan nantinya mampu memberikan banyak arti kepada pembaca karena adanya pembacaan dan perspektif baru, khususnya kajian dalam aspek kebahasaan yang digunakan oleh Siti Jenar. Dengan demikian, Penulis memaparkan sedikit sejarah Siti Jenar dan pemikirannya serta ajaran-ajarannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan maksud dari istilah Manunggaling Kawula Gusti serta juga dapat diambil suatu manfaat (nilai aksiologisnya), misalnya mendapatkan sumber kajian yang lebih objektif serta mendapatkan pengetahuan yang lebih tepat.



B. Pendekatan Penelitian

Pada penulisan ini, Penulis melakukan pendekatan studi keilmuan guna menjelaskan permasalahan yang digunakan dalam objek penelitian. Adapun pendekatan yang Penulis lakukan adalah: *Pendekatan Filosofis*, yaitu mendekati objek permasalahan secara universa dan sistematis untuk menemukan hakikat objek sepanjang kemampuan Penulis. *Pendekatan Holistik*, yaitu pendekatan yang dipakai untuk memahami konsep-konsep ajaran Manunggaling Syekh Siti Jenar yang akan dilihat dalam kerangka keseluruhan pemikirannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Observasi, metode ini sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada obyek. Dalam menggunakan metode observasi caar efketif yang digunakan Penulis adalah menyusun format yang berisi item-item dalam bentuk teks

Dokumentasi, teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ilmiah ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar sampai sekarang dikenang sebagai sosok yang legendaris, kontroversial, sekaligus misterius yang pernah hidup di tanah Jawa. Kontroversial dan misterius dikarenakan tidak adanya sebuah kepastian referensi tentang diri Siti Jenar, babik itu tahun hidupnya, kematianya, dan konflik yang terjadi antara Jenar dengan Walisongo. Hal tersebut dapat terjadi karena Jenar tidak pernah menuangkan gagasan dan kisah hidupnya dalam selembar kertas. Sehingga, beragam versi tentang Jenar pun bermunculan.

Dalam buku Bratakesawa yang dikutip oleh Mulkhan menjelaskan bahwa Siti Jenar merupakan seorang anak yang memiliki nama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil. Ali Hasan merupakan putra dari Resi Bungsu, seorang pendeta kerajaan kala itu. Suatu ketika, sang ayah marah besar atas kesalahan yang dilakukan anaknya, sehingga seorang ayah mengutuk anaknya menjadi seekor cacing.(*Falsafah Siti Djenar, Perpustakaan UI*, n.d.)

Pada waktu yang bersamaan, sunan Bonang sedang mengajarkan ilmu ghaib kepada sunan Kalijaga di atas perahu yang bocor. Sunan Bonang berniat menambal perahu tersebut dengan tanah rawa, ternyata di dalam tanah yang dibuat untuk menambal perahu tersebut dihuni seekor cacing. Sunan Bonang lantas mengetahui ada makhluk lain yang mendengar ajarannya, lantas sunan Bonang mengubah cacing itu menjadi manusia dan diberi nama Siti Jenar (Mulkhan, 1999).

Versi lain yang dipaparkan oleh Sholihin menyatakan bahwa syekh Siti jenar diperkirakan hidup antara tahun 1426-1517 M. Siti Jenar lahir sekitar tahun 1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban (pusat kota Caruban Larang saat itu) atau sekarang lebih dikenal dengan Keraton Cirebon. Sosok Jenar dilahirkan dengan nama kecil San

Ali, bukan Hasan Ali ataupun Ali Hasan seperti yang ditulis oleh beberapa peneliti. Ayah Jenar adalah seorang ulama yang berasal dari Dataran Malaka dengan nama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi (Sholikhin, 2004). Jenar sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh di tanah Jawa pun memiliki banyak nama dan sebutan yang disandangkan kepada Jenar. Sholikhin menguraikan beberapa nama yang diperoleh Jenar:

"Syekh Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar agama Islam di tanah tersebut); Syekh Jabaranta (nama yang dikenal di Palembang, Sumatera, dan Daratan Malaka); Prabu Satmata (Gusti yang tampak oleh mata, nama yang muncul dari keadaan 'mabuk' spiritual atau pengahayatan spiritual atau serta nama yang diperkenlakan kepada para murid Jenar); Syekh Lemah Abang (gelar yang diberikan oleh masyarakat Lemah Abang, satu komunitas dan kampung model yang dipelopori Syekh Siti Jenar guna melawan hegemoni kerajaan); Syekh Nurjati; Syekh Siti Brit; Syekh Siti Luhung.(Sholikhin, 2004).

Nama-nama tersebut bukan berarti syekh Siti Jenar suka berganti-ganti nama, namun nama-nama tersebut diberikan oleh orang lain yang diambil dari nama tempat Siti Jenar menyebarluaskan ajarannya (Chodjim, 2013). Siti Jenar hidup dalam lingkungan orang-orang yang memegang teguh ajaran syari'at Islam. Ayah Jenar merupakan seorang muslim syari'at sejati, begitu pula orang-orang sekelilingnya (Chodjim, 2013).

Pada intinya, bahwa jati diri da nasal usul Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap shahih. Dalam beberapa publikasi, nama Jenar kadang-kadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam pengertian Bahasa Jawa, Jenar berarti kuning, sedangkan Brit berasal dari kata Abrit yang berarti merah sama dengan arti kata Abang yang berarti merah (Derani, 2020).

B. Pemikiran Syekh Siti Jenar

Menurut Abdul Munir Mulkhan, seorang Guru besar Sosiologi Agama UIN Yogyakarta, pemikiran Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gagasan, yaitu tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Sebuah gagasan yang lebih mengedapankan dimensi spiritual keagamaan daripada berbagai aturan formal ritual (Mulkhan, 2004).

Namun, karena itu menjadi popular di kalangan masyarakat kebanyakan, kaum tertindas dan pinggiran serta kaum awam dari kelas social yang lebih tinggi. Berangkat dari situlah oleh Munir disebut dengan "*Ma'rifat Siti Jenar*" yang lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat kelas bawah yang dalam sejarah social di Indonesia dikenal sebagai wong cilik dan kaum awam yang sering disebut sebagai kaum abangan (Mulkhan, 2004).

Menurut Munir Mulkhan, ajaran dan seluruh pandangan Jenar bersumber dari gagasan sentral tentang ketuhanan (Mulkhan, 1999). Sementara menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan, manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut. Sebenarnya, perbedaan dua pendapat ini terletak pada aksentuasi atau stressing yang dijadikan titik tolak dasar pembahasan mereka, karena menurut pendapat Tebba tadi,

tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Begitu pun menurut Penulis, bahwasanya Jenar memang menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Siti Jenar mengenai Tuhan memang erat kaitannya dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* (Muryanto, 2004). Konsep mistik istilah ini dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan. Nampaknya pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdatul wujud* tidak jauh berbeda (Muryanto, 2004).

Pada nyatanya bahwa Jenar memandang Tuhan itu sebagai suatu wujud yang tidak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali (Mulkhan, 1999). Ia memiliki dua puluh sifat, sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi sstau wujud mutlak yang disebut dengan “zat”. Zat Allah adalah lambang keselamatan dan bersifat maha halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta (Purwadi, 2004).

Menurut para wali, Jenar muslim di mata Allah namun kafir di mata manusia. Menurut Chodjim, kematian Jenar meninggalkan darah yang keluar dari dalam tubuh yang kemudian bekas darah tersebut membentuk lafadz Allah di atas tanah. Pendapat ini dipertegas oleh Zazuli yang menyatakan bahwa Jenar meninggal karena dipancung di depan masjid Demak pada 1506 Masehi dan tetesan darah Jenar membentuk tulisan “Allah” yang menunjukkan bahwa Jenar orang yang suci dan diberkati Allah (Zazuli, 2011).

Abdul Munir Mulkhan menceritakan kisah kemaian Jenar dalam buku *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa dan Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Kedua buku tersebut menjelaskan bahwa Jenar tidak mati karena dihukum pancung, melainkan Jenarlah yang memilih kematianya sendiri. Versi ini juga dikuatkan oleh Sholikhin yang berpendapat bahwa Jenar mati dengan jalannya sendiri, namun dalam hal ini berbeda dengan konsep bunuh diri. Jenar memang disuruh menghadap Raja Demak, namun kala itu Jenar tidak mau hingga akhirnya dijemput oleh para utusan Kerajaan Demak yang emndatangi langsung Syekh Siti Jenar. Kerajaan Demak mengutus empat anggota wali untuk mendatangi langsung ke kediaman Jenar. Ketika jenar bersilang pendapat dengan para wali, dengan cepat Jenar melepaskan nyawanya sebelum utusan Demak tersebut dapat menyeret Jenar.

"Abdul Munir Mulkhan menuliskan cara meninggal Jenar dengan pendapat sebagai berikut: Pertama-tama Jenar memusatkan pikiran, menutup rapat pintu nafas, Kedua Jenar menggulung habis rahasia hidupnya, kemudian dilepaskan ke tempat semula. Hal ini menimbulkan keinginan untuk hidup sejati bersamaan dengan *pecatnya* (tercabutnya) tali pengikat hidup bagaikan kilit dan seketika itu Jenar menemui ajalnya (Mulkhan, 1999)".

Dalam pandangan Jenar, Tuhan adalah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan

duniawi. Pandangan seperti itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Mulkhan, sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orang tua (ayah dan ibu) adalah “pangeran katon” atau Tuhan yang terlihat. Menurut Mulkhan, jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Jenar, maka ia sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai “anak rakyat” (Mulkhan, 1999).

Pandangan Jenar tentang Allah yang tidak berwarna dan tidak terlihat, yang ada hanyalah tanda-tanda wujud dari Tuhan tersebut sama dengan pandangan teori “Martabat Tujuh” yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan *tajalli* Nya, penampakan dari zat Allah. Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang ada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari *tajalli* Nya Allah yang maha paripurna (Muryanto, 2004).

Selanjutnya, dalam pandangan Jenar mengenai manusia, beliau mengajarkan bahwa dengan seseorang menyadari bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, “...maka hendaknya masing-masing kalian berpegang pada tatanan hukum ilahi (syari'at) yang bersumber dari sabda Allah dan teladan Nabi. Disinilah Siti Jenar menekankan inti ajarannya, yang pada intinya agar manusia beralih dari tatanan lama yang tidak memanusiakan manusia kepada tatanan baru, yakni tatanan ilahi yang sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah di masa awal Islam.

Manusia harus mengenal dirinya sendiri dan menyadari kemana tujuan hidupnya. Keinginan Jenar adalah mengajari manusia untuk bisa mengenal dunia sebagaimana adanya. Ajaran ketuhanan Jenar sebenarnya merupakan bentuk pemahaman batin dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim. Bagi Jenar, iman bukanlah sekedar kepercayaan, atau menelan mentah-mentah bunyi ayat kitab suci (Chodjim, 2013). Iman yang demikian dianggap sebagai keyakinan palsu, karena hanya sebatas retorika dan teori semata. Iman yang sesungguhnya adalah iman yang didasari dengan penghayatan, pengalaman, serta keyakinan dari dalam batin. Islam yang diajarkan oleh Jenar adalah Islam yang esensial, yang khas dan sesuai dengan karakternya. Jenar tidak melihat dari keyakinan mana para muridnya itu. Hindu, Budha, Islam, Kejawen semuanya berbondong-bondong untuk belajar kepada Jenar. Hal ini karena corak kebertuhanan Jenar yang tidak membeda-bedakan agama dari segi tempat, namun lebih mengutamakan isinya (Chodjim, 2013).

Sementara pandangan Jenar mengenai jiwa adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Siti Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan, juga merupakan penjelmaan dari Tuhan itu di dalam jiwa itu sendiri, sehingga badan atau raga dianggap sebagai Tuhan itu sendiri. Sementara akal, adalah kehendak, angan-angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubah-ubah. Lain halnya dengan akal, jiwa yang bersal dari Tuhan itu mempunyai sifat yang kekal atau langgeng sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia (Mulkhan, 1999).

Gagasan Jenar yang mencakup bidang ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan. Hubungan jiwa (dari

Tuhan) dan raga berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Setelah itulah manusia bisa *manunggal* dengan Tuhan dalam keabadian. Pada saat itu, semua bentuk badan atau tubuh jasmani ditinggal karena barang baru yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya, yaitu Tuhan itu sendiri (Mulkhan, 1999).

C. Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar

Ajaran tarekat yang disampaikan Jenar (dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto) adalah ajaran tarekat a'maliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat yang disebarluaskan kepada masyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang ia sendiri telah menempuh secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual.

Dalam ajaran tarekat a'maliyyah ini tidak ada mursyid dalam bentuk jasad manusia, sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggap dirinya sebagai mursyid. Adapun mursyid dari masing-masing manusia menurut Jenar adalah ruh yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia. Sementara keberadaan Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada pada muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal mursyid di dalam dirinya. Jika mursyid dalam dirinya sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran mursyid dalam bentuk fisik manusia, itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan Syekh (Sunyoto, 2004).

Akhir dari perjalanan mistik Jenar adalah ajaran ma'rifat yang tertinggi yakni ajaran *manunggaling kawula-Gusti*. Pada perkembangan selanjutnya, ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita "Bimapaksa" dan cerita "Dewa Ruci". Perumpamaan *kemanunggalan* manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba, dan cermin ibarat Tuhan. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (wahdatul wujud) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*, yang maksudnya adalah manusia masuk dalam diri Tuhan laksana Aryasena masuk dalam tubuh Dewaruci, atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu pada diri Krisna (Purwadi, 2005).

Bagi umumnya orang, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu abstrak dan tidak bersentuhan dengan hajat hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang bisa mereka lakukan. Tuhan bagi mereka adalah makna penguasa yang paling dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau wong cilik tersebut. Dengan demikian, ajaran Siti Jenar memang terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk Islam baik dalam berhubungan dengan Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan social kemasyarakatan. Termasuk juga kehidupan politik dan ekonomi dalam hubungan sosial.

Selanjutnya, berkenaan dengan ajaran Jenar dapat juga dikaji dengan pendekatan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Ajaran Jenar sama halnya dengan ajaran Ibn Al-'Arabi tentang wahdatul wujud tentang konsep hulul-nya al hajj, dama arti sama-sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang masuk ke dalam suatu system berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajaran tasawuf, dimana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis, sistematis, radikal, dan universal (Dahri, 2005).

Tasawuf falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasa dan rasio (filsafat) hingga menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, dan menuju ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Seperti yang dapat dipahami dalam Qur'an surah Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ يَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَاتَلَهُمْ وَمَا رَأَيْتَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ وَلَيْلَةَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

"Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Sebagai seorang pemikir, gagasan dan pemikiran Siti Jenar sesungguhnya dinilai, khususnya oleh kalangan walisongo sebagai amat liberal dan kontroversial. Syekh Siti Jenar dianggap melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah) dan elit agamawan yang terdiri atas walisongo.

Dengan demikian, berkenaan dengan ajaran Manunggaling Kawula Gusti bukan semata ajaran mistik, terbukti dari aplikasi ajaran tersebut baik oleh Jenar sendiri maupun murid dan pengikut-pengikutnya, mereka mampu menjadi manusia yang shalih dalam hal spiritualitas religious, bermanfaat secara sosial dan menjadi acuan bagi peradaban pada zamannya, memiliki etos kerja yang tinggi dan aktif dalam gerakan kemanusiaan melawan segala bentuk kezhaliman.

D. Manunggaling Kawula Gusti Ditilik dari Aspek Bahasanya dan Keterkaitan dengan Filsafat Bahasa

Berdasarkan hasil observasi Penulis pada beberapa buku-buku dan jurnal terkait dengan judul penulisan ini, sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa menurut orang Jawa ajaran Manunggaling Kawula Gusti merupakan ilmu tingkat tinggi untuk memperoleh derajat kesempurnaan hidup yang bisa dicapai dengan menghindari amarah, lawamah, sufiah, dan memupuk nafsu muthmainnah. Konsep Manunggaling Kawula Gusti bagi orang Jawa membawa kesadaran secara teologis, sosiologis, dan ekologis bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakikat ilahi.

Penghayatan Jenar akan ibadah tidaklah sesempit seperti yang dilakukan pemeluk Islam yang lain. Makna "iyya kana'budu" benar-benar dipahami dan diilhami secara nyata. Menurut Jenar, bagaimana bisa disebut ibadah jika karena ikut-ikutan, ketakutan atau karena paksaan? Dalam konsep Manunggaling itu, ibadah yang sesungguhnya

adalah ibadah yang benar-benar dihayati melalui kesadaran batin, seperti seseorang yang menanam padi dengan mengingat Allah, itulah yang dikatakan ibadah.

Dalam ajaran Siti Jenar mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharapkan surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas. Siapa yang berpegang kepada-Nya, maka dia orang yang ikhlas. Mereka berada dalam derajat-derajat di sisi Allah. Menurut Jenar, dalam menemukan keberadaan Tuhan bukanlah sesuatu hal yang sulit, karena semayamnya Tuhan tidak jauh tempatnya dari dalam diri manusia sendiri.

Seperti yang Penulis sudah paparkan sebelumnya, bahwa pandangan Jenar sama dengan pandangan teori *martabat tujuh* dengan menyatakan bahwa hal maujud di alam ini sebenarnya merupakan tajalli-Nya, penampakan dari dzat Tuhan (Muryanto, 2004). Roh sebagai wujud tajalli Tuhan adalah pusat dari kehidupan manusia, jika manusia menggunakan kesadaran batinnya maka akan dapat merasakan kehadiran roh tersebut dan dari sinilah pintu *kemanungan* (bersatu) dengan Tuhan terbuka.

Kata bersatu di atas merujuk pada pemahaman bahwa dzat Tuhan meliputi manusia. *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah sebuah nama atau sebutan dari ajaran Syekh Siti Jenar. *Manuggaling Kawula Gusti* adalah pengalaman pribadi yang bersifat tak terbatas, sehingga tak mungkin dilukiskan oleh kata untuk dimengerti oleh orang lain. Jadi, kesimpulannya, *Manunggaling Kawula Gusti* bukan ilmu, melainkan suatu pengalaman rohani yang dengan sendirinya tidak ada masalah boleh atau tidak boleh, tidak ada ketentuan atau aturan tertentu, boleh percaya atau tidak (Sholikhin, 2014).

Jika diteliti dari segi kebahasaannya, konsep manunggaling Jenar ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya syari'at dijalankan yang pada dasarnya mengacu pada tercapainya *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai *manunggal* dengan Tuhannya. Manusia dengan tahap tersebut akan mencapai hidup sempurna melalui *ngelmu kasampurnan*. Kata *ngelmu* pada dasarnya berbeda dengan ilmu. Ilmu tak lain adalah pengetahuan, sedangkan *ngelmu* adalah yang mengarah pada tindakan sebagai wujud pencapaian dengan Tuhan.

Jenar berpendapat bahwa hidup yang selalu sedih, sengsara, kebingungan, dan sejenisnya adalah penjara. Alam hidup ini bukan merupakan alam kehidupan yang sejati, melainkan alam kematian. Manusia yang terdegradasi nilai (tidak memiliki nilai kemanusiaan), yang curang, yang keras, yang korup, dan sebagainya adalah manusia yang telah mati. Demikianlah sebenarnya alam kehidupan ini, yang dunianya telah dipenuhi berjuta-juta mayat kotor, bangkai yang anyir, dan struktur kehidupan yang mati.

Jenar menjelaskan bahwa di alam nyata nanti barulah manusia tidak lagi menginginkan atau mnegharap-harapkan kerusakan apapun. Komunikasi sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia itu mati. Manusia sejati adalah manusia yang tahu akan hak dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dan yang mandiri pada diri pribadi (Mulkhan, 1999).

Menurut Endraswara, *ngelmu* adalah paradigma pencapaian kejernihan batin menggunakan laku (Endraswara, 2011). Manusia dengan laku akan menemukan sebuah titik terang yang menghubungkan dirinya dengan kesejadian Tuhan. Seseorang

yang ingin mencapai kesatuan dengan dzat hidup, harus mengatasi segi-segi jasmaniahnya. Artinya, dalam mencapai taraf kesempurnaan, manusia harus membebaskan jiwanya dari keterbelengguan raga. Sebagian umat Islam menganggap Siti Jenar sesat karena ajaran Manunggaling Kawula Gusti. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Siti Jenar adalah seorang intelektual yang telah memperoleh esensi Islam itu sendiri. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buatannya yang disebut *pupuh*. Ajaran yang sangat mulia oleh Siti Jenar adalah budi pekerti.(Sholikhin, 2014).

Kesimpulan

Nama Syekh Siti Jenar menjadi populer atau terkenal dikarenakan pernyataannya yang dianggap sesat bagi sebagian orang, dimana pernyataan tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*. Di satu sisi, Syekh Siti Jenar dianggap positif dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam., dimana mayoritas orang Jawa yang pada masa itu tidak menerima ajaran agama Islam secara utuh seperti apa yang diajarkan Rasulullah SAW, yang kemudian oleh syekh Siti Jenar disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Jawa, sehingga mereka menerima ajaran beliau. Di sisi lain, orang Jawa mau menerima dan meyakini Islam sebagai suatu sistem ajaran yang utuh, maka mengamalkan dengan cara apa yang diamalkan oleh syekh Siti Jenar mengandung resiko tidak diakui sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Manunggaling kawula gusti memiliki filosofi bahwa bersatunya raja dengan rakyatnya. *Manunggaling kawula gusti* terjadi apabila seseorang telah mampu menyerahkan seluruh hidup untuk Tuhan, maka mampu membriarkan Tuhan mengurus ciptaannya melalui diri ini menjadi salah satu instrument Tuhan dalam mengurus alam semesta ini, dan hingga perbincangan hingga kajian mengenai seorang Syekh Siti Jenar dan ajarannya masih terus berlangsung, sehingga ajaran yang dicetuskannya mewarnai khazanah perbendaharaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, A. (2013). *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*.
- Dahri, H. (2005). *Meluruskan Pemikiran Tasawuf Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-sunnah*. Wahyu Press.
- Derani, S. (2020). Syekh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya. *Buletin Al-Turas*, 20(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>
- Endraswara, S. (2011). *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Falsafah Siti Djenar*, Perpustakaan UI. (n.d.).

- Mulkhan, A. M. (1999). *Syekh Siti Jenar pergumulan Islam Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Mulkhan, A. M. (2004). *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Muryanto, S. (2004). *Ajaran MANUNGGALING KAWULA-GUSTI* (A. Kusuma Djaya Hadi Purwanto (Ed.)). Kreasi Wacana.
- Purwadi. (2004). *Gerakan spiritual Syekh Siti Jenar*. Media Abadi.
- Purwadi. (2005). *Ilmu kasampurnan Syekh Siti Jenar*.
- Sholikhin, M. (2004). *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Narasi.
- Sholikhin, M. (2014). *Manunggaling Kawula-Gusti : filsafat kemanungan Syekh Siti Jenar*. Narasi.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk sang pembaharu: perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar (buku lima)*. LKis.
- Zazuli, M. (2011). *Syekh Siti Jenar: mengungkap misteri dan rahasia kehidupan*. Serambi Ilmu Semesta.

